



ANALISIS KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD)
SUMATERA BARAT DALAM RANGKA SOSIALISASI BENCANA PADA MASYARAKAT
KOTA PADANG

Oleh

Iqbal Khalili¹, Asmawi² & Sarmiati³

^{1,2,3}Universitas Andalas

Email : ¹Iqbalkhalili94@gmail.com, ²Asmawiahmadfisip@gmail.com &
³mia.unand@gmail.com

Abstract

Disaster management and anticipation is an absolute and a primary priority for every country. Within the last few years the Southeast Asian region has established an authority in the field of disaster management to reduce disaster risk and increase preparedness and public awareness in dealing with a disaster. This research analyzes and describes the communication model carried out in the West Sumatra Regional Disaster Management Agency (BPBD) communication process in disaster socialization in order to increase public participation in disaster awareness with qualitative methods and descriptive. The results showed that the communication carried out by West Sumatra BPBD in Disaster Socialization was carried out through three important stages, namely Pre-Disaster, Emergency Response and Post-Disaster, the main focus of socialization activities on the glass wall and disaster preparedness (Pre-Disaster) in this case West Sumatra BPBD as the organizer of interaction in West Sumatra conducted Structural and Non-structural socialization in this case related to all DPOs and related stakeholders. However, the communication and outreach process that was carried out was not optimal and targeted this was due to the low negotiations between the OPD and the Community related to the limited human resources and budget of the Government for disaster activities, for that the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of West Sumatra Province needs to allow communication Dissemination in terms of disaster mitigation, evacuation routes, shelters, and the provision of a budget and disaster management plan (PRB) in the future to reduce casualties and the increased impact of disasters.

Keywords : Disaster, Mitigation, Excellence Theory & West Sumatera Disaster Management Agency

PENDAHUALUAN

Kota Padang merupakan salah satu wilayah dengan kondisi kerusakan terparah apabila terjadi bencana dengan jumlah populasi dan wilayah rawan bencana yang lebih banyak dibandingkan wilayah lainnya apabila terjadi bencana di Sumatera Barat. Tingginya resiko ancaman bencana gempa bumi dan tsunami (*Megathrust*) di kawasan

Kota Padang dan bibir pantai Sumatera Bagian Barat menuntut kesiapsiagaan instansi pemerintah khususnya BPBD Sumatera Barat untuk mempersiapkan segala sesuatu baik sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

selain itu diperlukan juga kesiapan dan kematangan Sumber Daya Manusia (SDM) serta strategi komunikasi bencana yang efektif dan terencana untuk menanggulangi timbulnya korban jiwa serta kesiapan pasca bencana terjadi.

Berdasarkan Hasil Survey BNPB pada tahun 2017 tentang indeks pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat Kota Padang, menggambarkan dari sepuluh desa/kelurahan yang disurvei hanya dua desa/kelurahan yang berada pada kategori sedang, delapan sisanya berada pada kategori rendah. Berdasarkan Permasalahan tersebut bahwa terdapat persoalan dalam pelaksanaan kebijakan penanggulangan bencana khususnya mengenai kesiapsiagaan dan

Vol.14 No.6 Januari 2020



kesadaran bencana, padahal hal tersebut sudah tertera dalam Peraturan Daerah Kota Padang nomor 3 tahun 2008 tentang penanggulangan bencana yang dalam penerapannya dinilai belum efektif.

Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi dan penanganan bencana serta meningkatnya potensi bencana di kawasan Sumatera Barat dalam beberapa tahun terakhir menjadi penyebab utama tingginya angka korban jiwa apabila terjadi bencana selain karena intensitas bencana yang besar pemahaman masyarakat pun masih minim dalam kegiatan mitigasi bencana.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Terancam Bencana Tsunami Megathrust Mentawai di Provinsi Sumatera Barat

NO	Kabupaten/ Kota	Jumlah		
		Kec	Kel/ Desa/ Nagari	Jiwa Terancam
1	Kab. Pesisir Selatan	10	57	245.916
2	Kota Padang	8	78	508.804
3	Kab. Padang Pariaman	6	9	24.861
4	Kota Pariaman	3	51	25.029
5	Kab. Agam	1	3	20.644
6	Kab. Pasaman Barat	5	12	78.782
7	Kab. Kep. Mentawai	4	33	17.313
JUMLAH		37	243	921.349

Sumber : BPBD (2019b:19)

Keterbatasan potensi dan sumber daya dalam menanggulangi bencana, keterbatasan dana/anggaran yang ada, system birokrasi yang rumit serta mental masyarakat korban bencana yang terkadang ikut mempersulit penanganan bencana, menjadi masalah serius yang akan dihadapi dalam penanggulangan bencana. Lemahnya koordinasi antar lembaga pemerintah

dalam hal penanganan bencana serta kurangnya keberadaan sarana dan prasarana pendukung mengingatkan kita untuk adanya tindakan yang lebih serius dan berkisanambungan dalam proses penanggulangan bencana.

Tidak bisa diabaikan dalam situasi bencana yang mendadak dan sulit untuk dikontrol, sejumlah pihak, dengan klaim peduli bencana, seperti halnya memproduksi pesan sendiri tanpa Pengorganisasian informasi yang berasal dari sumber terpercaya. Akibatnya, muncul kesimpang siuran berita yang berpotensi mengganggu penerapan berbagai peraturan penanggulangan ataupun pemulihan bencana,

Mengacu pada hal di atas, maka perlu dibuat suatu Inovasi dan model komunikasi baru tentang kegiatan terkait dengan pelaksanaan Sosialisasi dan simulasi bencana kepada masyarakat agar pesan yang disampaikan dapat mengedukasi dan mempersuasi masyarakat untuk lebih aware terhadap bahaya dan dampak yang terjadi dari sebuah bencana. Banyak sekali faktor factor yang mempengaruhi proses sosialisasi ini, diantaranya yaitu masih kurangnya komunikasi yang dilakukan instansi BPBD Sumatera Barat kepada masyarakat, serta sikap apatis masyarakat terhadap sosialisasi bencana itu sendiri karena tak jarang ketika terjadi bencana Pemerintah terkadang terkesan lamban turun tangan dan kurang peduli terhadap masyarakat.

Disinilah perlunya peran aktif BPBD Sumatera Barat dalam upaya menjadikan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dan menjadi pelopor sadar bencana, dimana komunikasi menjadi kunci utama untuk menyampaikan pesan atau informasi yang efektif kepada masyarakat

Berdasarkan pemaparan diatas, maka fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumatera Barat Dalam Sosialisasi Bencana Pada Masyarakat Kota Padang.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini mengkaji dua hal. Pertama, bagaimana proses komunikasi BPBD Sumatera Barat dalam melakukan Sosialisasi bencana pada masyarakat



Kota Padang. kedua, apa saja faktor penghambat dalam melakukan Sosialisasi Bencana pada Masyarakat Kota Padang.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. 1. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada yang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. 2. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Contoh : surat, telepon. (Effendy 2005:11)

Sosialisasi sangat penting dalam mewujudkan perubahan-perubahan sikap, perubahan perilaku, dan perhatian dari suatu masyarakat baik secara individu atau kelompok. Dari Proses sosialisasi atau mensosialisasikan seorang humas pasti menginginkan suatu perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok yaitu organisasi sehingga adanya perubahan paradigma atau suatu pemikiran dari tadinya tidak percaya menjadi percaya, atau dapat juga menjadikan perubahan kepercayaan terhadap suatu teori yang tadinya diketahui dan berubah menjadi sebuah opini yang membangun dari sebuah proses sosialisasi.

Dalam Proses sosialisasikan diperlukan beberapa factor sehingga sosialisasi bisa berjalan dengan lancar, menurut Plozt Sztompka dalam bukunya Sosiologi Perubahan Sosial, Faktor-Faktor tersebut adalah :

1. Perubahan Sikap Mengacu Pada Variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat tertentu sehingga menghasilkan sebuah opini dan kepercayaan yang merubah segala paradigam.
2. Perubahan perilaku Perubahan pola perilaku, hubungan social, lembaga, pengetahuan, kesadaran dan struktur social pada waktu tertentu.
3. Perhatian Ikatan yang muncul dalam organisasi yang saling berkaitan dan dipersatukan oleh jaringan hubungan dan kesan kesamaan. (2007:7-13)

Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada disekitarnya atau bersosialisasi dengan lingkungannya barulah individu tadi dapat berkembang. Lewat proses-proses sosialisasi, instansi dan Masyarakat belajar mengetahui dan memahami pola penanganan dan evakuasi ketika terjadi bencana. Ringkas kata, lewat sosialisasi masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing apabila terjadi bencana, dan kemudian dapat menjadi pelopor dan contoh bagi masyarakat disekitarnya. Tepat sebagaimana yang diharapkan oleh Peraturan dan norma yang ada, dan selanjutnya mereka-mereka akan dapat saling menyetarakan serta menyesuaikan tingkah pekerti masing-masing sewaktu melakukan interaksi-interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu Deskriptif gunanya untuk memaparkan situasi atau peristiwa. mengeksplorasi serta mempelajari kehidupan nyata, melalui pengumpulan data yang mendalam dan detail yang melibatkan berbagai sumber informasi majemuk melalui pengumpulan data yang mendalam dan detail yang melibatkan berbagai sumber informasi majemuk seperti : wawancara, observasi, bahan audiovisual beserta dokumen dan berbagai macam laporan (Elvinaro, 2010: 135).

Paradigma Post-positivisme Secara ontologis bersifat critical realism yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti, dan teori Elvinaro, 2010: 79).

Berdasarkan kegiatan komunikasi yang dilakukan BPBD Sumatera Barat yang dibentuk melalui proses sosialisasi maka peneliti berusaha



menemukan pemahaman terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi sosial, sehingga ditemukan komunikasi yang diterapkan dalam bentuk pembinaan, memunculkan hipotesis yang akhirnya dapat menghasilkan penyampaian pesan yang efektif pada pendekatan yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat.

Teknik penelitian yang digunakan yaitu purposive sampling karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis menentukan dan menetapkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini Sugiyono (2015:84).

Informan dalam penelitian ini adalah pejabat BPBD terkait yang menangani masalah sosialisasi pada masyarakat dimulai dari kepala pelaksana dan kabid di lingkungan BPBD Sumatera Barat beserta masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(a) Sosialisasi Melalui Media Massa Public Pada Saat Pra Bencana

Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan BPBD Sumatera Barat mengacu pada empat model komunikasi yang dikemukakan oleh Grunig dan Hunt yang dikenal juga sebagai Excellence Theory, yaitu model komunikasi organisasi bermedia dan tatap muka yang menekankan pentingnya dialog antara organisasi dengan publiknya, sehingga timbul suatu pemahaman yang sama antara pemerintah terhadap publiknya sehingga harapan masyarakat terhadap organisasi dapat tersalurkan dengan baik.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumatera Barat Bertanggung jawab dalam pelaksanaan mitigasi serta penanggulangan bencana yang terjadi di lingkungan pemerintah Provinsi Sumatera Barat, pelaksanaan bencana tersebut mengacu pada Renstra SKPD Sumatera Barat tahun 2016-2021 dimana dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa tahapan penanggulangan bencana

khususnya terbagi menjadi tiga tahapan penting yakni Pra Bencana, Tanggap Darurat, dan Pasca Bencana.

Tujuan utama dari pelaksanaan sosialisasi ini adalah untuk merangkul masyarakat agar memiliki kepedulian serta menumbuhkan kesadaran bersama terhadap bencana. Sosialisasi adalah salah satu upaya komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Sumbar untuk menyebarkan informasi tentang situasi pra bencana sampai pasca bencana, menurut Kepala Pelaksana BPBD Sumatera Barat Drs. Erman Rahman menyatakan bahwa:

“BPBD Sumatera Barat memberikan pemahaman informasi dan sosialisasi serta membangun kesadaran kepada masyarakat mengenai kebencanaan melalui kegiatan kegiatan berbasis bencana, berupa simulasi bencana, jenis bencana dan penanggulangan bencana dan evakuasi mandiri, dengan adanya sosialisasi inilah nanti kita harapkan tumbuhnya kesadaran masyarakat dan kepedulian masyarakat terhadap bencana, (Erman Rahman, 19 Februari 2020).

Komunikasi yang dilakukan yaitu melalui media masa seperti baliho, papan informasi bencana yang dapat dilihat masyarakat dengan kasat mata atau melalui videotron dan media sosial dan public lainnya.

Gambar 1. Papan Baliho dan Informasi Bencana



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2020

Komunikasi publik perlu dilakukan karena metode komunikasi secara langsung akan memakan waktu karena pada dasarnya komunikasi secara langsung akan membuat



seseorang memberikan respon seperti rasa ingin tahu sehingga melontarkan banyak pertanyaan dan mengharuskan adanya komunikasi timbal balik, Jenis informasi yang disampaikan oleh tim khusus BPBD pun sebelumnya sudah dipersiapkan dan diolah dengan baik tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat menimbulkan kesadaran, kesiapsiagaan dan menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara menanggulangi bencana.

(b) Sosialisasi Melalui Komunikasi Langsung Pada Saat Bencana

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD adalah melakukan edukasi bencana, seperti pemberian materi berupa pengertian bencana, dampak yang ditimbulkan dari bencana, hingga upaya untuk mitigasi bencana tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Indra Veri selaku Kasi Bagian Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Sumatera Barat :

‘ada 2 program mitigasi yaitu structural dan non structural nah kita Bergeraknya di bidang nonstructural dengan menyiapkan edukasi bagi masyarakat dari kalangan anak-anak usia dini hingga dewasa dan keluarga’

Dalam menyelenggarakan Sosialisasi Sadar Bencana, BPBD Sumatera Barat merumuskan pesan-pesan penting tentang Bencana agar hubungan publik dan BPBD dapat berjalan dengan baik, untuk terlaksananya Mitigasi dan Penanganan Bencana yang optimal dan baik.

BPBD Sumatera Barat dalam hal ini selalu berupaya untuk menggandeng organisasi dan Komunitas serta NGO terkait untuk bersama-sama mensukseskan Sosialisasi Sadar Bencana pada Masyarakat Kota Padang. Dengan cara melakukan kerjasama melalui Nota kesepahaman bersama (MoU) secara bersama melakukan Sosialisasi Sadar Bencana baik itu diinstansi pemerintah ataupun organisasi kepemudaan yang ada di Kota Padang, diharapkan partisipasi masyarakat meningkat dan kesadaran masyarakat mengenai kebencanaan semakin tinggi.

Sosialisasi yang diberikan oleh BPBD sudah berjalan cukup baik karena sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa memang ada

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

program pemerintah mengenai tanggap bencana. Bahkan pemerintah memetakan sesuai golongan masyarakat agar pesan dapat dikemas berdasarkan karakter, pekerjaan dan usia masing-masing.

Gambar 2. Komunitas Siaga Bencana (KSB) Binaan BPBD Sumatera Barat mengadakan Sosialisasi Sadar Bencana bersama Masyarakat Kota Padang



Tidak hanya himbuan berupa kewaspadaan terhadap bencana dan melakukan simulasi apabila terjadi bencana tapi pemerintah juga memberikan sosialisasi pasca bencana, komunikasi juga penting untuk mengembalikan masyarakat korban bencana pada kondisi kehidupan normal. Tahap ini dilakukan ketika pasca bencana terjadi. Masyarakat yang menjadi korban bencana alam biasanya mengalami trauma yang sulit untuk pulihkan dalam waktu yang cepat. Pemerintah melakukan konseling, pemberdayaan sosial ekonomi, dan pengembalian kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan komunikasi yang tepat akan membuat upaya penyembuhan mental korban bencana berjalan lebih cepat.

Komunikasi yang dilakukan secara langsung dan berdiskusi serta berinteraksi dengan masyarakat yang menjadi peserta supaya masyarakat bisa lebih paham dan mengerti akan hal kebencanaan ini (Erman Rahman, 20 Maret 2020).

Pemberian informasi yang diberikan oleh BPBD kepada masyarakat mempunyai arus informasi yang seimbang dikarenakan ini menyangkut kepentingan bersama baik dari BPBD maupun Masyarakat. Sebelum memberikan informasi BPBD menggali



informasi terlebih dahulu dari Masyarakat sejauh mana mereka mengetahui cara untuk mengatasi agar selamat dari bencana.

Setelah saling bertukar pesan dan mendapatkan umpan balik dan mencari solusi dari masalah dari masing-masing kelompok karena pesan yang disampaikan tentunya berbeda agar dapat diterima dengan baik sehingga komunikasi dapat berkelanjutan dan terjalannya relasi jangka panjang. Sosialisasi merupakan suatu proses memperkenalkan sebuah system pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan social, ekonomi dimana individu tersebut berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya. Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Tapi harus diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam. Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi, bisa menimbulkan ketidakpastian yang memperburuk situasi.

Hambatan Sosialisasi Bencana

Hambatan yang terjadi ketika proses sosialisasi dilakukan yaitu kurangnya koordinasi sehingga proses komunikasi dalam lingkup internal BPBD itu sendiri menjadi tidak berjalan dengan baik. Terjadi miss komunikasi dikarenakan pesan yang disampaikan dimaknai berbeda atau tidak diterima dengan baik oleh sesama tim internal BPBD tidak hanya itu masalah anggaran juga menjadi hambatan yang cukup signifikan bagi BPBD dalam proses sosialisasi karena harus melibatkan orang banyak untuk proses penyampaian pesan agar peduli terhadap bencana dan cara mengatasi atau mengurangi apabila terjadi bencana.

Vol.14 No.6 Januari 2020

Kurang profesionalnya SDM , rendahnya kedisiplinan dan mispersepsi masyarakat terhadap bencana adalah masalah utama dalam sosialisasi kebencanaan terkadang tidak semua dapat menerima tawaran terkait dengan sosialisasi kebencanaan. Namun pada sisi lain, para anggota BPBD Sumatera Barat secara terbuka untuk memfasilitasi segala kebutuhan dalam proses sosialisasi ini. Persoalan lain terkait dengan dispersepsi ini adalah masih adanya sistem klarifikasi masyarakat lokal mengenai ancaman atau bahaya yang dihadapi, hal yang demikian dapat diketahui sebab-sebab ancaman tersebut, karena ini akan terkait erat dengan cara atau siasat yang ditempuh untuk mengatasi ancaman tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses Sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD Sumatera Barat adalah pembinaan secara langsung kepada masyarakat dan kelompok masyarakat di kawasan rawan bencana Kota Padang. Pada saat melakukan sosialisasi BPBD harus memiliki kemampuan untuk menganalisa pesan seperti apa yang dapat menghasilkan feedback pada masyarakat yang kondisi demografinya manjemuk dari tingkat pekerjaan dan pendidikan.

Mengacu pada empat model komunikasi yang dikemukakan oleh Grunig dan Hunt tentang model komunikasi kehumasan yang dilakukan pada masyarakat, maka dalam penelitian Analisis Komunikasi BPBD Sumatera Barat dalam rangka untuk mensosialisasikan bencana dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan Sosialisasi Penanggulangan bencana yang dilakukan oleh BPBD Sumatera Barat adalah berfokus pada tindakan pencegahan (Pra Bencana) untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sekaligus memberikan edukasi tentang upaya menghadapi bencana melalui metode simulasi dan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



pelatihan evakuasi dari usia dini hingga dewasa untuk semua kalangan.

2. Model Komunikasi dalam Sosialisasi bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi Pra bencana, tapi juga penting pada saat Pasca bencana. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan pertemuan khusus dalam menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan dengan mengedepankan pendekatan secara persuasive melalui social dan budaya setempat, yang dalam hal ini dilakukan melalui kegiatan hari besar islam dan budaya randai.
3. Penyelenggaraan mitigasi dalam penanggulangan bencana masih harus dieksplorasi lagi dan berkelanjutan sebagai salah satu upaya mitigasi yang cepat dan tepat sasaran, BPBD harus lebih berkreasi dan melakukan inovasi agar masyarakat lebih timbul kesadaran akan bencana terutama di daerah daerah terdampak bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arif, Ahmad. 2011. Jurnalisme Bencana: Tugas Suci, Praktik Cemar. Dalam Komunikasi Bencana, Editor Setio Budi HH. Aspikom: Yogyakarta.
- [2] BMKG. 2012. Buku Utama Standar Operating Precedure (SOP) Indonesia Tsunami Early Warning System, Badan Metereologi dan Klimatologi dan Geofisika. Jakarta.
- [3] BNPB. 2010a-c. Data Bencana Indonesia Tahun 2009 -2014, Badan Penanggulangan Bencana Nasional Jakarta.
- [4] BPBD Provinsi Sumatera Barat. 2012a. Prosedur Operasi Standar Peringatan Dini dan Penanganan Darurat Bencana Tsunami. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- [5] -----, 2012b. Rencana Kontinjensi Menghadapi Bencana Tsunami Provinsi Sumatera Barat. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- [6] -----, 2014a. Rencana Strategis (Renstra) Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2015. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- [7] -----, 2014b. Pedoman Umum Prosedur Operasi Standar Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (PUSDALOPS PB). Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- [8] -----, 2016. Laporan Tahunan PUSDalops PB (Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana) BPBD Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015). Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- [9] Dedy Masri, (2016), Tesis. Manajemen dan Komunikasi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. Universitas Andalas Padang
- [10] Dewi Soyusiawaty, 2016, Strategi Humas Dalam Menjalin Good Relationship Dengan External Stakeholders UAD. Jurnal Komuniti, Vol. VIII, No. 2, September 2016.
- [11] Dian Mutianingrum, 2017, Strategi Komunikasi Bencana Yang Dijalankan BPBD DIY. Thesis, Universitas Gajah Mada
- [12] Lestari, Puji. 2011. Manajemen Komunikasi Bencana dan Peluang Riset Komunikasi Bencana di Indonesia. Dalam Komunikasi Bencana. Editor Setio Budi HH. Aspikom: Yogyakarta.
- [13] Leofano, Febi. 2013. Tesis. Implementasi Kebijakan Penanggulangan Bencana Gempabumi dan Tsunami di Kota Padang. Universitas Andalas: Padang.
- [14] Muhammad Abdul Khakim, 2017, Manajemen Humas Dalam Peningkatan Partisipasi Orangtua Siswa Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo. Thesis, Universitas Islam Yogyakarta.
- [15] Mulyana, Deddy. 2001. Merancang Peran Baru Humas dalam Pengembangan Otonomi



Daerah dalam Jurnal Komunikasi Mediator
Volume 2 Nomor 1.